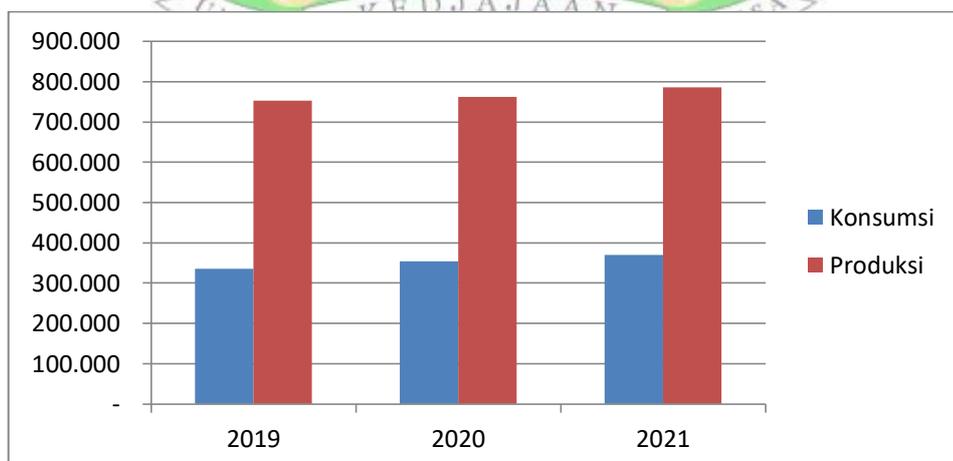


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan bagian dari sektor unggulan yang berperan besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Salah satu pilar penyangga dalam sektor pertanian adalah subsektor tanaman perkebunan. Komoditi perkebunan merupakan subsektor yang mempunyai peran penting dalam perekonomian nasional dibuktikan dengan kotribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, yaitu pada tahun 2021 subsektor perkebunan menyumbang sekitar 3,94% dari PDB Nasional (Badan Pusat Statistik, 2021).

Salah satu komoditi unggulan dari subsektor perkebunan yang ada di Indonesia adalah komoditi kopi. Negara Indonesia merupakan salah satu negara produsen kopi terbesar keempat di dunia. Produksi kopi tahun 2019 sampai dengan 2021 cenderung meningkat. Tahun 2019 produksi kopi sebesar 752,51 ribu ton naik menjadi 762,38 ribu ton pada tahun 2020 atau naik sebesar 1,31 persen. Tahun 2021 produksi kopi naik menjadi 786,19 ribu ton atau meningkat sebesar 3,12 persen (Badan Pusat Statistik; Statistik Kopi Indonesia, 2021). Sama halnya dengan peningkatan produksi kopi, konsumsi kopi di Indonesia dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 konsumsi kopi di Indonesia adalah sebesar 353.885 ton, dan nilai ini mengalami kenaikan pada tahun 2021 yaitu sebesar 369.886 ton.



Gambar 1. Produksi dan Konsumsi Kopi di Indonesia tahun 2018-2021

Dalam memanfaatkan potensi yang ada pada komoditi kopi di Indonesia dibutuhkan upaya-upaya untuk mengembangkan kopi baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan pada sistem agribisnis komoditi kopi. Pemerataan sistem agribisnis terhadap suatu komoditas pertanian dapat menjadikan pengembangan agribisnis berjalan efektif dan efisien, karena terjadinya keintegrasian pada setiap aktivitas mulai dari hulu sampai hilir (Sa'id dan Intan, 2004:20).

Kegiatan agribisnis memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi untuk kelancaran seluruh kegiatannya. Menurut Soehardjo dalam Sa'id dan Intan (2004:20) pengembangan agribisnis harus mengembangkan semua subsistem di dalamnya karena tidak ada satu subsistem yang lebih penting dari subsistem lainnya. Sistem agribisnis terdiri dari beberapa subsistem, diantaranya adalah subsistem pengadaan saprodi, subsistem usaha tani, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran, dan subsistem penunjang.

Pengembangan sistem agribisnis dapat dilakukan dengan model program pemberdayaan masyarakat, yakni dengan melakukan upaya untuk meningkatkan kemandirian masyarakat agar mampu memecahkan sendiri permasalahan yang mereka hadapi. Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah mengembangkan kemampuan dan kemandirian masyarakat, serta secara bertahap dapat membangun diri dan lingkungannya secara mandiri. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan cara pengembangan kegiatan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melibatkan semua pihak, baik lembaga pemerintah maupun lembaga non-pemerintah.

Dalam beberapa kasus program pemberdayaan masyarakat masih banyak ditemukan program-program pemberdayaan yang justru membuat masyarakat menjadi ketergantungan dengan pihak *eksternal* sehingga menjadikan masyarakat tidak mandiri (Fitriani dan Rusli, 2014:12). Oleh karena itu, pemberdayaan sebagai suatu program harus direncanakan dengan baik dan lebih memfokuskan kepada upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat sehingga pada akhirnya masyarakat dapat saling berdiskusi untuk memecahkan sendiri permasalahan yang mereka hadapi.

Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten penghasil kopi di Sumatera Barat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik provinsi Sumatera Barat Pada tahun 2020 produksi kopi di Kabupaten Solok adalah sebesar 1.797 ton. Angka ini dinilai masih lebih rendah jika dibandingkan dengan beberapa daerah lain di Sumatera Barat seperti Kabupaten Solok Selatan, yaitu pada tahun 2020 memproduksi kopi sebesar 2.764 ton. Dalam meningkatkan hasil produksi di Kabupaten Solok salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penyusunan program pemberdayaan masyarakat. Program tersebut dapat dilakukan dengan cara pendampingan kepada petani dalam pengelolaan sistem agribisnis komoditi kopi agar lebih terpadu.

Lembaga Amil Zakat (LAZ). LAZ Dompot Dhuafa Singgalang ini hadir di Provinsi Sumatera Barat atas dasar kepedulian terhadap peristiwa gempa yang terjadi pada bulan Maret 2007. Lembaga ini memiliki program dalam berbagai bidang mulai dari program dibidang sosial dakwah, sosial pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Lembaga ini merupakan salah satu LAZ yang telah melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan kepada petani. Pada tahun 2019 lembaga ini melaksanakan program pemberdayaan kepada petani kopi di Nagari Sirukam. Lembaga ini memiliki peran dalam perbaikan dan pengembangan sistem agribisnis kopi di Nagari Sirukam agar bisa lebih efektif dan efisien sehingga dapat menjadi suatu upaya dalam peningkatan kesejahteraan petani kopi.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Solok termasuk ke dalam salah satu wilayah sentra produksi kopi di Sumatera Barat. Beberapa daerah di Kabupaten Solok mempunyai potensi dalam pengembangan produksi kopi yang cukup baik dengan didukung kondisi cuaca dan letak geografis yang cocok untuk budidaya kopi arabika. Namun potensi tersebut masih belum diiringi dengan pengelolaan sistem agribisnis kopi yang baik, dibuktikan dengan budidaya tanaman kopi yang masih dalam bentuk perkebunan rakyat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan tanaman kopi masih bersifat sederhana dan kurang intensif seperti rendahnya penerapan teknologi dan kurangnya pemeliharaan dengan baik. (Thamrin, 2014; Putri dkk,2018:190).

Kabupaten Solok sendiri terdiri dari empat belas Kecamatan. Keempat belas Kecamatan itu diantaranya Kecamatan Bukit Sundi, Kecamatan Danau Kembar, Kecamatan Gunung Talang, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, Kecamatan Junjung Sirih, Kecamatan Kubung, Kecamatan Lembah Gumanti, Kecamatan Lembang Jaya, Kecamatan Pantai Cermin, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan X Koto di Atas, Kecamatan X Koto Singkarak, Dan Kecamatan Tigo Lurah Bajanjang.

Di Kecamatan Payung Sekaki Nagari Sirukam pada tahun 2019 LAZ Dompot Dhuafa Singgalang melakukan sebuah program pemberdayaan masyarakat yang memfokuskan kepada pengembangan kopi di daerah tersebut. Alasan utama LAZ ini memilih Nagari Sirukam adalah karena memiliki letak geografis yang cocok untuk komoditi kopi sehingga memiliki potensi pengembangan komoditi kopi yang besar. Dalam pelaksanaan programnya LAZ Dompot Dhuafa Singgalang melakukan berbagai upaya untuk membantu petani kopi, baik berupa bantuan pengetahuan ataupun bantuan teknis.

Dalam pelaksanaan programnya LAZ Dompot Dhuafa Singgalang Dalam pelaksanaan program, lembaga ini mengumpulkan para petani dalam suatu kelompok yang bernama kelompok tani Cirubuih Indah Nan Jaya, kelompok ini ditujukan untuk dapat menghasilkan *cherry* yang berkualitas dan dapat olah untuk menjadi kopi yang *specialty*. Lembaga ini juga mengembangkan lembaga lainnya yaitu koperasi yang bernama Koperasi Solok Sirukam Sepakat. Lembaga ini ditujukan dalam hal usaha yaitu melakukan pengolahan pada *cherry* untuk dijadikan produk akhir seperti *green bean*, *roasted bean*, dan *ground coffee*. Lembaga ini mewadahi petani dalam melakukan kegiatan pengembangan komoditi kopi dari hulu sampai hilir. Program bertujuan untuk memperbaiki sistem agribisnis kopi di Nagari Sirukam. Langkah-langkah yang dilakukan mulai dari penyediaan fasilitas mulai dari bibit, proses usaha tani, tempat pengolahan pasca panen (*pulper*, rumah pengeringan, *huller*, gudang), sampai dengan pemasaran produk. Program yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa tidak hanya terfokus kepada peningkatan produksi kopi tetapi program ini juga melakukan pendampingan kepada petani untuk dapat menghasilkan kopi yang berkualitas dan sesuai dengan permintaan pasar.

Dalam melakukan program pemberdayaan masyarakat tentunya LAZ Dompot Dhuafa Singgalang tidak terlepas dari kekurangan pada setiap kegiatan yang dilakukannya. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu menilai seberapa besar dampak dari program ini terhadap perubahan sistem agribisnis komoditi kopi arabika di Nagari Sirukam dan dapat memberikan masukan untuk kemajuan sistem agribisnis komoditi kopi di Nagari Sirukam kedepannya. Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem agribisnis kopi di Nagari Sirukam sebelum dan sesudah dilaksanakannya program dari LAZ Dompot Dhuafa Singgalang?
2. Bagaimana peran program yang dilakukan LAZ Dompot Dhuafa Singgalang terhadap perubahan sistem agribisnis kopi di Nagari Sirukam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sistem agribisnis kopi di Nagari Sirukam sebelum dan sesudah dilaksanakannya program dari LAZ Dompot Dhuafa Singgalang.
2. Menganalisis peran program yang dilakukan LAZ Dompot Dhuafa Singgalang terhadap perubahan sistem agribisnis kopi di Nagari Sirukam.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bermanfaat untuk terus meningkatkan serta memperbaiki sistem agribisnis kopi di Nagari Sirukam.
- b. Bagi LAZ Dompot Dhuafa Singgalang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan kopi di Nagari Sirukam.
- c. Bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sistem agribisnis kopi arabika di Nagari Sirukam, serta sebagai bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.